

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik sehingga proses pengajaran mampu mengatasi problem ataupun kendala yang akan dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, dan cara mendidik. Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah kegiatan dalam proses belajar mengajar harus searah dan terkoordinasi dengan sebaik-baiknya.

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

(Hamalik, 2001:44), guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar. Segala usaha ke arah itu harus dirancang dan dilaksanakan. Guru yang berkesan dalam menjalankan tugasnya adalah guru yang berhasil menjadikan siswanya termotivasi dalam pelajaran. Karena itu dalam pengajaran, guru harus berusaha memahami makna motivasi belajar itu sendiri dan mengembangkan serta menggerakkan motivasi pembelajaran siswa ke tahap yang maksimum

Sementara itu pada kenyataan masih terdapat masalah dalam proses belajar mengajar, khususnya guru dalam hal kemampuan memilih model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sarana untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seringkali menjadi kendala guru dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Guru kadang lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar dan referensi lain.

Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Ada guru yang mengajar terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep yang kurang sesuai sehingga terjadi penumpukan informasi tersebut pada peserta didik dapat saja kurang bermamfaat hal tersebut dikarena hanya dikomunikasikan oleh

guru kepada peserta didik. akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermanfaat karena hanya dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik melalui satu arah. Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun yang lebih penting adalah bagaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara yang memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas X3 SMA Prasetya Gorontalo dengan materi ini ditemukan bahwa: (1) Siswa cenderung untuk menghafal konsep yang disampaikan oleh guru, jarang bertanya, akibatnya siswa tersebut kurang mampu menentukan dan merumuskan masalah, (2) Guru sering menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan pemberian tugas, hal ini mengakibatkan siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru serta proses pembelajaran belum mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran yang ada, (3) Masih rendahnya hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi ulangan harian dan tugas yang diberikan guru, dimana sebagian besar siswa hanya memperoleh nilai dibawah rata-rata 75. Dari 23 jumlah siswa yang ada hanya 34,78% atau 8 siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 dengan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 75 – 85. sedangkan sisanya 65,22% atau 15 siswa mendapatkan nilai dibawah 75 dengan rata –rata nilai yang diperoleh yaitu 50 – 70. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti hasil belajar siswa masih sangat rendah karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Mengajar SMA yaitu ketuntasan hasil belajar siswa harus mencapai nilai 75. Hal ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang tepat dalam menggunakan metode dan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Dimana metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih bersifat konvensional, seperti metode ceramah, metode tanya jawab,

dan metode penugasan, yang mengakibatkan siswa kurang berhasil dalam mencerna dan memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan kemudian berdampak pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar siswa. Menurut komaruddin (dalam Syaiful, 2006), model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamat, (3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja. Suatu terjemahan realita yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner, (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya. Sehingga, proses belajar peserta didik harus di tunjang dengan kerativitas guru dalam pemilihan model pembelajaran yang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan siswa, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif dalam porosese belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (1995:448), Menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bersama-sama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama-sama. jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang sering digunakan untuk mengatasi kesulitan proses belajar mengajar adalah tipe *Snowball Throwing*. Metode *Snowball Throwing*

merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Snowball artinya bola salju sedangkan throwing artinya melempar. Model Pembelajaran Tipe *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran kelompok dimana langkah-langkahnya adalah guru menyampaikan materi yang akan disajikan, membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk diberikan penjelasan lebih lanjut tentang materi, masing-masing ketua kelompok menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya, setiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja mengenai materi yang sudah dijelaskan dan didiskusikan bersama, kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama \pm 15 menit, siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bergantian, kemudian evaluasi dan penutup.

Adapun kelebihan dari metode *Snowball Throwing* yaitu Melatih kesiapan siswa, saling memberikan pengetahuan, membangkitkan keberanian siswa, mengurangi rasa takut dalam bertanya baik kepada guru ataupun temannya, siswa akan terus termotivasi dalam meningkatkan pengetahuannya. Selain itu, kekurangan yang dimiliki metode ini yaitu memerlukan waktu yang panjang, murid yang nakal seringkali berbuat onar, sering terjadi kegaduhan, kemampuan ketua kelompok dalam memberikan penjelasan bisa menghambat anggotanya untuk bisa memahami materi dengan baik.

Metode *Snowball Throwing* atau kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan

dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Sehingga, melalui pola pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* yang akan diterapkan nanti, diharapkan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang kerap timbul dalam proses pembelajaran.

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang ada dengan menetapkan judul “***Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X3 SMA Prasetya Gorontalo.***”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut yakni siswa belum dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa jarang bertanya untuk meningkatkan pemahamannya, guru lebih banyak menggunakan metode konvensional, dan masih rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah dengan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Ekonomi kelas X1 SMA Prasetya Gorontalo hasil belajar siswa akan meningkat ?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan pemecahan masalah yang akan dilakukan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Ekonomi di kelas X1 SMA Prasetya Gorontalo adalah dengan

menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan materi yang akan disajikan, (2) Guru menjelaskan materi kemudian membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan kembali penjelasan tentang materi, (3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan kembali materi yang di berikan guru kepada temannya, (4) Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan, (5) Kemudian kertas tersebut seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama \pm 15 menit, (6) Setelah siswa dapat satu bola atau satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X3 SMA Prasetya Gorontalo dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Trowing* .

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat digunakan menjadi sebuah referensi dalam memilih tehnik pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan/ khususnya pada pelajaran Ekonomi dan menjadikan model pembelajaran kooperatif Melalui Metode *Snowball Thorwing* sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Dapat memberikan pengalaman yang baru mengenai cara belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat belajar, hasil belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- c. Sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja proses belajar siswa disekolah yang menyenangkan dan menjadikan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Metode *Snowball Thorwing* sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk memperbaiki kinerja proses belajar siswa disekolah yang menyenangkan dan menjadikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* sebagai salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Memberikan acuan bahan perbandingan bagi peneliti pada masa yang akan datang.

